

## IMPLEMENTASI PENILAIAN RANAH KOGNITIF PADA PEMBELAJARAN SD: PERBANDINGAN KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA

Hana Aulia<sup>1</sup>, Suci Charlavia<sup>2</sup>, Fatimatuzahro<sup>3</sup>, Mu'awanatul Hasanah<sup>4</sup>, Tamsik  
Udin<sup>5</sup>

<sup>123</sup> Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Correspondence Email : [hanaaulia602@gmail.com](mailto:hanaaulia602@gmail.com),  
[sucicharla1910@gmail.com](mailto:sucicharla1910@gmail.com), [fzahro605@gmail.com](mailto:fzahro605@gmail.com),  
[muawanatulhasanah89@gmail.com](mailto:muawanatulhasanah89@gmail.com), [tamsik@uinssc.ac.id](mailto:tamsik@uinssc.ac.id)

Submitted: 17/2/2026

Revised: 18/4/2026

Accepted: 28/4/2026

Published: 1/6/2026

---

### Abstract

Cognitive assessment is a crucial component of the learning evaluation process in elementary schools, as it measures students' thinking abilities from basic to higher-order levels. This domain includes remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, and creating. This article aims to analyze the implementation of cognitive assessment in the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum. The research method employed is a literature review through analysis of curriculum policy documents and relevant theories of cognitive assessment. The findings indicate that the 2013 Curriculum emphasizes authentic assessment based on competency mastery standards, while the Merdeka Curriculum focuses on flexibility and formative assessment oriented toward individual student development. Therefore, although both curricula aim to measure cognitive competence, they differ in approaches, instruments, and technical implementation.

---

### Keywords

*assessment, cognitive domain, 2013 Curriculum, Independent Curriculum, elementary school.*

---

## PENDAHULUAN

Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran di Sekolah Dasar karena berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan serta perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Penilaian tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi alat bagi guru dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan menentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Arifin, 2016). Melalui proses penilaian, guru dapat memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman, kesulitan belajar, serta perkembangan kemampuan siswa secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, sistem penilaian yang baik sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, objektif, dan bermakna.

Salah satu aspek utama dalam penilaian pembelajaran adalah ranah kognitif. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir peserta didik yang meliputi kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Anderson & Krathwohl, 2001). Kemampuan tersebut menjadi dasar dalam pembentukan kompetensi intelektual siswa pada jenjang pendidikan dasar. Pada tingkat Sekolah Dasar, pengembangan ranah kognitif sangat penting karena menjadi fondasi bagi kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif pada jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Susanto (2020), penilaian kognitif yang baik dapat membantu guru mengidentifikasi tingkat kemampuan berpikir siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam praktik pendidikan, penilaian ranah kognitif tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Sari dan Nugroho (2021) menyatakan bahwa penerapan penilaian berbasis HOTS mampu meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian tidak lagi sekadar mengukur hafalan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Dengan demikian, guru perlu menggunakan instrumen penilaian yang variatif agar seluruh aspek kemampuan kognitif siswa dapat terukur secara optimal.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendekatan penilaian ranah kognitif mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kurikulum. Kurikulum 2013 menempatkan penilaian sebagai bagian dari penilaian autentik yang berorientasi pada kesiapan, proses, dan hasil belajar peserta didik (Mulyasa, 2018). Penilaian dilakukan berdasarkan ketercapaian Kompetensi Dasar dengan acuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai indikator keberhasilan belajar. Guru dituntut untuk menerapkan berbagai teknik penilaian, seperti tes tertulis, penugasan, proyek, portofolio, dan penilaian praktik (Kemendikbud, 2017). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kemampuan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Meskipun Kurikulum 2013 memberikan standar penilaian yang jelas dan sistematis, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Rahmawati dan Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik sering kali menimbulkan beban administratif yang cukup tinggi bagi guru karena banyaknya instrumen dan laporan penilaian yang harus disiapkan. Selain itu, Nurhayati dan Fauzan (2021) menjelaskan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS dan rubrik penilaian autentik yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan penilaian belum sepenuhnya optimal di beberapa sekolah dasar.

Sebagai bentuk penyempurnaan, Kurikulum Merdeka hadir dengan memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran serta penilaian. Penilaian pada Kurikulum Merdeka tidak lagi berfokus pada ketuntasan nilai tertentu, melainkan pada capaian pembelajaran dan perkembangan kompetensi setiap peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Guru diberikan kebebasan untuk menggunakan berbagai bentuk asesmen yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa berkembang secara optimal.

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen dilakukan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, asesmen formatif bertujuan memantau perkembangan belajar selama proses

pembelajaran berlangsung, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran pada akhir kegiatan belajar. Putri, Yuliana, dan Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka mampu membantu guru memberikan umpan balik secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, Maulida (2022) menyatakan bahwa asesmen diagnostik dapat membantu guru menerapkan pembelajaran diferensiatif sesuai kebutuhan belajar siswa.

Kurikulum Merdeka juga menekankan penguatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan pemecahan masalah melalui kegiatan berbasis proyek, termasuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Handayani dan Utami (2023) menjelaskan bahwa implementasi P5 memberikan pengalaman belajar kontekstual yang mampu mengintegrasikan kemampuan kognitif siswa dengan kehidupan nyata. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang berbeda dalam implementasi penilaian ranah kognitif. Kurikulum 2013 lebih menekankan ketercapaian standar kompetensi melalui sistem penilaian yang terstruktur, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menitikberatkan pada fleksibilitas asesmen dan perkembangan individu peserta didik. Oleh karena itu, kajian mengenai perbandingan implementasi penilaian ranah kognitif pada kedua kurikulum tersebut menjadi penting untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik penilaian di Sekolah Dasar serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **METODE**

Artikel ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui analisis dokumen kebijakan kurikulum, seperti kompetensi dasar, capaian pembelajaran, dan pedoman penilaian, serta kajian teori mengenai taksonomi ranah kognitif dan evaluasi pembelajaran di Sekolah Dasar. Data yang terkumpul dianalisis

secara deskriptif-komparatif untuk membandingkan implementasi penilaian ranah kognitif dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam implementasi penilaian ranah kognitif antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum 2013, penilaian dirancang berdasarkan Kompetensi Dasar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal sebagai tolok ukur pencapaian belajar peserta didik. Penilaian autentik diterapkan melalui berbagai instrumen yang bersifat terstruktur dan terdokumentasi secara administratif. Pendekatan ini memudahkan guru dalam memastikan terpenuhinya standar kompetensi minimal, namun cenderung berfokus pada hasil akhir dan memerlukan pengelolaan administrasi yang cukup kompleks.

Rahmawati dan Hidayat (2020) menjelaskan bahwa penilaian ranah kognitif pada Kurikulum 2013 lebih menekankan pencapaian Kompetensi Dasar melalui tes tertulis, penugasan, dan evaluasi berbasis hasil belajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru mengalami kendala dalam pengelolaan administrasi penilaian karena banyaknya instrumen yang harus disiapkan. Hal serupa juga ditemukan oleh Nurhayati dan Fauzan (2021) yang menyatakan bahwa implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 membutuhkan waktu yang cukup panjang dan kesiapan guru dalam menyusun rubrik penilaian yang sesuai.

Selain itu, penelitian Sari dan Nugroho (2021) mengungkapkan bahwa penerapan penilaian autentik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, terutama melalui penggunaan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pengembangan instrumen berbasis HOTS dinilai efektif untuk mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah peserta didik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Susanto (2020) yang menyatakan bahwa instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS dapat membantu guru mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa secara lebih objektif dan terarah.

Pada implementasi Kurikulum Merdeka, penilaian lebih menekankan asesmen formatif dan perkembangan individu peserta didik. Guru diberikan fleksibilitas dalam menentukan teknik asesmen sesuai kebutuhan pembelajaran. Putri, Yuliana, dan Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan melalui observasi, refleksi, dan umpan balik langsung. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Wahyuni (2023) juga menyebutkan bahwa fleksibilitas asesmen dalam Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan strategi penilaian dengan karakteristik siswa. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar dan perkembangan kompetensi siswa secara bertahap. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulida (2022) yang menunjukkan bahwa asesmen diagnostik pada awal pembelajaran mampu membantu guru mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara diferensiatif.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, Kurikulum Merdeka juga mendorong penguatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek. Setiawan dan Lestari (2021) menemukan bahwa penilaian berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan analisis dan kreativitas siswa sekolah dasar karena peserta didik terlibat langsung dalam pemecahan masalah kontekstual. Penelitian Handayani dan Utami (2023) juga menunjukkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan ruang kepada siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis melalui pengalaman belajar nyata.

Selanjutnya, Pratiwi dan Sumarno (2023) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena pembelajaran lebih berorientasi pada eksplorasi dan pemecahan masalah. Yuliani (2023) menambahkan bahwa asesmen diferensiatif dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan guru menilai kemampuan kognitif siswa berdasarkan tingkat kesiapan belajar masing-masing peserta didik.

Penelitian Fitria (2022) menunjukkan bahwa penilaian berbasis kompetensi pada siswa sekolah dasar dapat membantu guru memetakan kemampuan kognitif peserta didik secara lebih akurat. Sementara itu, Rizkiyah (2022) menemukan bahwa asesmen diagnostik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa karena guru dapat memberikan tindak lanjut pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Di sisi lain, Amelia dan Rahman (2022) menegaskan bahwa perbedaan utama antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terletak pada orientasi penilaian. Kurikulum 2013 lebih berfokus pada ketercapaian standar kompetensi dan ketuntasan belajar, sedangkan Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada perkembangan kompetensi dan proses belajar siswa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kedua kurikulum memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing dalam implementasi penilaian ranah kognitif di Sekolah Dasar. Kurikulum 2013 memberikan struktur penilaian yang lebih sistematis dan terstandar, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dalam mengembangkan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan pedagogik dan profesional yang memadai agar dapat menerapkan strategi penilaian secara efektif sesuai karakteristik kurikulum yang digunakan.

## **KESIMPULAN**

Penilaian ranah kognitif merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sama-sama menilai kemampuan kognitif peserta didik, namun menerapkan pendekatan yang berbeda. Kurikulum 2013 menekankan penilaian yang terstruktur dan berorientasi pada ketuntasan standar, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam menilai perkembangan individu peserta didik secara berkelanjutan. Dengan memahami karakteristik masing-masing kurikulum, guru diharapkan mampu memilih dan menerapkan strategi penilaian yang tepat, objektif, dan bermakna sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F., & Rahman, M. (2022). Perbandingan sistem penilaian Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 3(1), 55–67.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitria, N. (2022). Penilaian kognitif siswa sekolah dasar berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 118–126.
- Handayani, S., & Utami, R. (2023). Analisis penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 72–81.
- Hasanah, U. (2021). Evaluasi pembelajaran berbasis HOTS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 8(1), 77–85.
- Hidayah, R. (2022). Implementasi asesmen formatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 33–42.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawati, I., & Prasetyo, Z. (2022). Implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 89–99.
- Lestari, A. (2020). Analisis penilaian kognitif pada pembelajaran tematik SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 145–154.
- Maulida, U. (2022). Asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 325–333.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational assessment of students*. Boston: Pearson Education.
- Nurhayati, E., & Fauzan, A. (2021). Kendala guru dalam pelaksanaan penilaian autentik Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(3), 199–208.

## Implementasi Penilaian Ranah Kognitif pada Pembelajaran ... (Hana Aulia, et.al)

- Pratiwi, N., & Sumarno. (2023). Efektivitas Kurikulum Merdeka terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 201–210.
- Purnamasari, D., & Huda, M. (2021). Strategi guru dalam penilaian ranah kognitif siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 98–109.
- Putri, R., Yuliana, E., & Kurniawan, H. (2022). Asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran SD. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6734–6742.
- Rahmawati, N., & Hidayat, T. (2020). Penilaian ranah kognitif pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik*, 7(3), 210–220.
- Ramadhani, R., & Putra, Y. (2022). Analisis HOTS pada evaluasi pembelajaran SD. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 120–131.
- Safitri, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(1), 40–50.
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputra, A., & Dewi, P. (2021). Implementasi evaluasi pembelajaran pada pendidikan dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(4), 266–275.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2021). Implementasi penilaian autentik pada pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 115–124.
- Setiawan, D., & Lestari, P. (2021). Penilaian berbasis proyek untuk meningkatkan HOTS siswa SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 130–139.
- Susanto, H. (2020). Pengembangan instrumen penilaian kognitif berbasis HOTS. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 88–97.
- Wahyuni, S. (2023). Fleksibilitas asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 45–56.
- Yuliani, T. (2023). Asesmen pembelajaran diferensiatif pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Modern*, 11(2), 90–102.